

Pendahuluan Bagi Sebuah Persamaan (“A Common Word”) di Antara Kami dan Kamu

Pada tanggal 13 Oktober 2006, tepat satu bulan setelah pidato Paus Benediktus XVI di Regensburg pada tanggal 13 September 2006, 38 otoritas dan cendekiawan Islam dari seluruh dunia, yang mewakili semua denominasi dan kelompok pemikiran, bersatu untuk memberikan jawaban kepada Paus dengan semangat pertukaran intelektual terbuka dan saling pengertian. Dalam *Surat Terbuka kepada Paus* mereka, untuk pertama kalinya dalam sejarah modern, cendekiawan Muslim dari setiap cabang Islam berbicara dengan satu suara mengenai pengajaran Islam yang benar.

Sekarang, tepatnya satu tahun setelah surat tersebut, kaum Muslim telah memperluas pesan mereka. Dalam *Sebuah Persamaan di Antara Kami dan Kamu*, 138 cendekiawan, ulama, dan intelektual Muslim dengan suara bulat bersepakat berkumpul bersama untuk pertama kalinya sejak zaman Sang Nabi SAW untuk menyatakan dasar yang sama dalam Kekristenan dan Islam. Seperti *Surat Terbuka* sebelumnya, penanda-tangan pesan ini berasal dari setiap denominasi dan kelompok pemikiran dalam Islam. Setiap negara atau wilayah Islam besar di dunia terwakili dalam pesan ini, yang ditujukan kepada para pemimpin semua gereja di dunia, dan tentu saja kepada semua umat Nasrani dimana-mana.

Bentuk akhir surat tersebut diperlihatkan dalam sebuah konferensi pada bulan September 2007 yang diselenggarakan dengan tema “Kasih di dalam Al Quran,” oleh *Akademi Kerajaan* dari *Institut Kerajaan Aal al-Bayt untuk Pemikiran Islam* di Yordania, dengan dukungan dari Yang Mulia Raja Abdullah II. Memang, dasar paling fundamental yang sama dalam Islam dan Kekristenan, dan dasar terbaik untuk dialog dan pengertian di masa yang akan datang, adalah kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama.

Tidak pernah sebelumnya kaum Muslim memberikan pernyataan konsesus definitif seperti ini mengenai Kekristenan. Untuk tidak terlibat dalam polemik, para penanda-tangan menggunakan posisi Islam tradisional dan umum dalam menghormati Injil Kristen dan mengajak kaum Nasrani untuk menjadi semakin lebih, bukan kurang, setia kepadanya.

Dokumen ini diharapkan dapat menyediakan sebuah kontitusi umum untuk banyak organisasi dan individu terpuji yang sedang melaksanakan dialog antar kepercayaan di seluruh dunia. Seringkali kelompok-kelompok ini tidak menyadari keberadaan kelompok yang lain, dan kembali melakukan usaha sama yang dilakukan kelompok lain. *Sebuah Persamaan di Antara Kami* tidak hanya dapat memberi mereka sebuah titik awal untuk bekerja sama dan berkoordinasi di seluruh dunia, tetapi surat ini memberikannya di atas *dasar teologi paling solid yang paling mungkin didapatkan*: pengajaran dari Al Qur’an dan Sang Nabi

SAW, dan hukum-hukum yang diuraikan oleh Isa Al Masih AS (Yesus Kristus) dalam Injil (Alkitab). Jadi walaupun ada perbedaan-perbedaan, Islam dan Kekristenan tidak hanya berbagi Asal Mula Keilahian yang sama dan warisan Ibrahim (Abraham) yang sama, tetapi dua *hukum utama* yang sama.

+++++

Sebuah Persamaan di Antara Kami dan Kamu (Ringkasan dan Ikhtisar)

Kaum Muslim dan Nasrani bersama-sama berjumlah lebih dari setengah populasi dunia. Tanpa perdamaian dan keadilan di antara kedua komunitas agama ini, tidak akan ada perdamaian yang berarti di dunia. Masa depan dunia tergantung kepada perdamaian antar kaum Muslim dan kaum Nasrani.

Dasar dari perdamaian dan pengertian ini sudah ada. Yaitu bagian dari prinsip yang sangat mendasar dari kedua kepercayaan: kasih kepada Allah yang Maha Esa, dan kasih kepada sesama. Prinsip-prinsip ini ditemukan berulang-ulang di dalam teks suci Islam dan Kekristenan. Kesatuan Allah, pentingnya kasih kepada Dia, dan pentingnya kasih kepada sesama dengan demikian menjadi dasar yang sama dalam Islam dan Kekristenan. Yang berikut hanyalah beberapa contoh:

Mengenai Kesatuan Allah, Allah berkata dalam Kitab Suci Al Qur'an: *Katakanlah (ya Muhammad): Dialah Allah yang Mahaesa. / Allah yang dituju (untuk meminta hajat). (Al-Ikhlaas, 112:1-2).* Mengenai pentingnya kasih kepada Allah, Allah berkata dalam Kitab Suci Al Qur'an: *Sebutlah nama Tuhanmu dan berbaktilah kepada-Nya sebenar-benarnya berbakti. (Al-Muzzammil, 73:8).* Mengenai pentingnya kasih kepada sesama, Nabi Muhammad SAW berkata: *"Tidak seorang pun dari kamu memiliki iman sampai kamu mengasihi sesamamu sebagaimana kamu mengasihi dirimu sendiri."*

Dalam Perjanjian Baru, Yesus Kristus berkata: *"Hukum yang terutama ialah: 'Dengarlah, hai orang Israel, Tuhan Allah kita, Tuhan itu Esa. / Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu.' / Dan hukum yang kedua ialah: 'Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.' Tidak ada hukum lain yang lebih utama dari pada kedua hukum ini."* (Markus 12:29-31)



Dalam Kitab suci Al Qur'an, Allah Yang Maha Tinggi memerintahkan kaum Muslim untuk memberikan seruan berikut kepada kaum Nasrani (dan Yahudi—*Ahli Kitab*):

Katakanlah: Hai, ahli kitab, marilah kamu kepada kalimat yang bersamaan antara kami dan antara kamu, (yaitu) bahwa tiada yang kita sembah kecuali Allah dan tiada kita mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun dan tiada setengah kita mengangkat yang lain menjadi Tuhan, selain, dari Allah. Kalau mereka berpaling, kamu katakanlah (kepadanya): Jadi saksilah kamu, bahwa kami orang-orang Islam. (Ali Imran 3:64)

Kata-kata: *tiada kita mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun* berhubungan dengan Kesatuan Allah, dan kata-kata: *tiada yang kita sembah kecuali Allah*, berhubungan dengan sungguh-sungguh mengasihi Allah. Oleh sebab itu semua kata-kata tersebut berhubungan dengan *Hukum yang Terutama dan Terbesar*. Menurut salah satu tafsir paling tua dan paling berwenang atas Kitab Suci Al Qur'an kata-kata: *tiada setengah kita mengangkat yang lain menjadi Tuhan, selain, dari Allah*, berarti 'bahwa tidak seorang pun dari kita boleh mematuhi yang lain sehingga tidak taat pada apa yang telah diperintahkan Allah'. Ini berhubungan dengan Hukum yang Kedua karena dimana keadilan dan kemerdekaan dalam agama merupakan sebuah bagian penting dari mengasihi sesama.

Oleh sebab itu untuk menaati Kitab Suci Al Qur'an, kami sebagai kaum Muslim mengundang kaum Nasrani untuk berkumpul bersama kami berdasarkan apa yang sama di antara kita, yang juga merupakan hal terpenting bagi iman dan amalan kita: *Dua Hukum* tentang kasih.



*Dengan Nama Allah, yang Maha Pengasih, Penyayang,
Dan semoga damai dan berkat ada pada Nabi Muhammad*
SEBUAH PERSAMAAN DI ANTARA KAMI DAN KAMU
Dengan Nama Allah, yang Maha Pengasih, Penyayang,

Serulah (manusia) ke jalan (agama) Tuhanmu dengan kebijaksanaan dan pengajaran yang baik, dan berbantahlah (berdebatlah) dengan mereka dengan (jalan) yang terbaik. Sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui orang-orang yang sesat dari jalan-Nya dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

(Kitab Suci Al Qur'an, *An-Nahl*, 16:125)

(I) KASIH KEPADA ALLAH

KASIH KEPADA ALLAH DALAM ISLAM

Kesaksian Iman

Inti pernyataan kepercayaan dalam Islam terdiri dari dua kesaksian iman atau *Syahadat*, yang menyatakan bahwa: *Tidak ada Tuhan selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah*. Dua Kesaksian ini adalah hal-hal yang mendasar dalam Islam. Orang yang menyaksikannya adalah seorang Muslim; orang yang menolaknya bukanlah seorang Muslim. Lebih dari itu, Nabi Muhammad SAW mengatakan: *Ingatan yang terbaik adalah: 'Tidak ada Tuhan selain Allah....'*ⁱⁱ

Hal Terbaik yang Pernah Dikatakan Semua Nabi

Memperluas arti *ingatan terbaik tersebut*, Nabi Muhammad SAW juga berkata: *Hal terbaik yang sudah saya katakan—diri saya sendiri, dan nabi-nabi yang datang sebelum saya—adalah: 'Tidak ada Tuhan selain Allah, Dia Esa, Dia tidak memiliki sekutu, Dia yang memerintah dan Dia adalah pujian dan Dia berkuasa atas segala sesuatu'*ⁱⁱⁱ. Kalimat-kalimat sesudah Kesaksian Iman yang Pertama semuanya diambil dari Kitab Suci Al Qur'an; masing-masing menjelaskan suatu cara mengasihi Allah, dan ketaatan kepada-Nya.

Kata-kata: *Dia Esa*, mengingatkan kaum Muslim bahwa hati mereka^{iv} harus diserahkan kepada Allah yang Esa, karena Allah berkata dalam Kitab Suci Al Qur'an: *Allah tidak menjadikan dua buah hati dalam dada seorang laki-laki. (Al-Ahzab, 33:4)*. Allah itu Absolut dan oleh karena itu ketaatan kepada-Nya harus sungguh-sungguh tulus.

Kata-kata: *Dia tidak memiliki sekutu*, mengingatkan kaum Muslim bahwa mereka harus mengasihi Allah secara khusus, tanpa saingan di dalam jiwa mereka, karena Allah berkata dalam Kitab Suci Al Qur'an: *Di antara manusia ada yang mengambil lain daripada Allah beberapa sekutu (berhala), sedang mereka itu mengasihinya, seperti mengasihi Allah. Tetapi orang-orang yang beriman amat kasih kepada Allah.... (Al-Baqarah, 2:165)*. Tentu saja,kemudian menjadi lembut kulit dan hati mereka untuk mengingat Allah.... (Az-Zumar, 39:23).

Kata-kata: *Dialah yang memerintah*, mengingatkan kaum Muslim bahwa pikiran mereka atau pengertian mereka harus secara menyeluruh diserahkan kepada Allah, karena *memerintah* tepatnya adalah segala sesuatu dalam ciptaan atau keberadaan dan segala sesuatu yang dapat dipahami pikiran. Dan semua ada di Tangan Allah, karena Allah berkata dalam Kitab Suci Al Qur'an. *Maha suci (Allah) yang di tangan-Nya kerajaan (pemerintahan) dan Dia Mahakuasa atas tiap-tiap sesuatu. (Al-Muluk, 67:1)*.

Kata-kata: *Dia adalah pujian* mengingatkan kaum Muslim bahwa mereka harus bersyukur kepada Allah dan mempercayai-Nya dengan semua perasaan dan emosi mereka. Allah mengatakan dalam Kitab Suci Al Qur'an:

Demi, kalau engkau tanyakan kepada mereka: Siapakah yang menciptakan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan, niscaya mereka menjawab: Allah. Maka kemanakah mereka berpaling? / Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkannya bagi mereka. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui tiap-tiap sesuatu. / Demi, kalau engkau tanyakan kepada mereka: Siapakah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu dihidupkan-Nya bumi yang telah mati, niscaya mereka menjawab: Allah. Katakanlah: Puji-pujian bagi Allah (atas pengakuan kamu itu). Tetapi kebanyakan mereka tiada memikirkan. (Al-'Ankabut, 29:61-63)^v

Untuk semua rahmat ini dan lebih lagi, manusia harus selalu sungguh-sungguh bersyukur.

Allah yang menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air dari langit, lalu dikeluarkan-Nya dengan air itu buah-buahan untuk rezekimu, dan dimudahkan-Nya untukmu kapal, supaya berlayar di lautan dengan perintah-Nya, begitu pula dimudahkan-Nya untukmu sungai-sungai. / Ditundukkan-Nya untukmu matahari dan bulan yang beredar keduanya, serta ditundukkan-Nya pula untukmu malam dan siang. / Diberikan-Nya kepadamu tiap-tiap apa yang kamu minta. Jika kamu hitung nikmat Allah, tiadalah sanggup kamu menghitungnya. Sesungguhnya manusia itu amat aniaya, dan banyak ingkar (kafir nikmat). (Ibrahim, 14:32-34)^{vi}

Memang, *Al Fatihah*—yang merupakan bab terbesar dalam Kitab Suci *Al Qur'an*^{vii}—dimulai dengan pujian kepada Allah:

*Dengan nama Allah yang Maha Pengasih, Penyayang, (saya baca). /
Segala puji bagi Allah, Tuhan (yang mendidik) semesta alam. /
Yang Mahapengasih, Penyayang. /
Lagi mempunyai (penguasa) hari pembalasan. /
Hanya Engkaulah (ya Allah) yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami minta pertolongan. /
Tunjukilah (hati) kami ke jalan yang lurus. /
Yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau berikan nikmat kepada mereka, sedang mereka itu bukan orang-orang yang dimurkai dan bukan pula orang-orang yang sesat. /
(Al Fatihah, 1:1-7)*

Al Fatihah, yang diucapkan setidaknya tujuh belas kali setiap hari oleh kaum Muslim dalam shalat wajib, mengingatkan kami tentang pujian dan rasa syukur yang layak bagi Allah karena Sifat-Nya yang Maha Pengasih dan Penyayang, tidak hanya karena Kasih dan Sayang-Nya kepada kami dalam hidup ini tetapi

akhirnya, pada Hari Pembalasan^{viii} ketika ini menjadi hal terpenting dan ketika kami berharap untuk diampuni atas dosa-dosa kami. Itulah sebabnya itu diakhiri dengan doa-doa untuk karunia dan tuntunan, sehingga kami mungkin dapat mencapai—melalui apa yang dimulai dengan pujian dan rasa syukur—keselamatan dan *kasih*, karena Allah berkata dalam Kitab Suci Al Qur'an: *Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan yang baik-baik, Yang Maha Pengasih akan mengadakan bagi mereka (perasaan) kasih-sayang (sesamanya). (Maryam, 19:96).*

Kata-kata: *dan Dia berkuasa atas segala sesuatu*, mengingatkan kaum Muslim bahwa mereka harus sadar akan Kemahakuasaan Allah dan oleh karena itu takut akan Allah^{ix}. Allah berkata dalam Kitab Suci Al Qur'an:

Bulan haram (dibalas) dengan bulan haram dan kehormatan itu berbalasan juga. Barangsiapa yang aniaya kepadamu, maka boleh kamu aniaya kepadanya, seumpama keaniayaannya kepadamu dan takutlah kepada Allah dan ketahuilah, bahwasanya Allah beserta orang-orang taqwa. / Belanjakanlah (hartamu) pada jalan Allah dan janganlah kamu jatuhkan dirimu ke dalam kebinasaan dan berbuat baiklah. Sesungguhnya Allah mengasihi orang-orang berbuat baik. (Al Baqarah, 2:194-5)

...Takutlah kepada Allah dan ketahuilah, bahwasanya Allah amat keras siksaan-Nya. (Al Baqarah, 2:196)

Melalui takut akan Allah, seharusnya tindakan, keperkasaan dan kekuatan kaum Muslim diperuntukan seluruhnya bagi Allah. Allah berkata dalam Kitab Suci Al Qur'an:

...Ketahuilah, bahwa Allah bersama orang-orang yang taqwa. (At-Taubah, 9:36)

Hai orang-orang beriman, mengapa kamu, jika dikatakan orang kepadamu: "Berperanglah kamu pada jalan Allah," lalu kamu berlambat-lambat (duduk) di tanah? Adakah kamu suka dengan kehidupan di dunia ini daripada akhirat? Maka tak adalah kesukaan hidup di dunia, diperbandingkan dengan akhirat, melainkan sedikit sekali. / Jika kamu tiada mau berperang, niscaya Allah menyiksamu dengan adzab yang pedih dan Dia akan menukar kamu dengan kaum yang lain, sedang kamu tiada mudharat kepada Allah sedikitpun. Allah Mahakuasa atas tiap-tiap sesuatu. (At-Taubah 9:38-39)

Kata-kata: *Dia yang memerintah dan Dia adalah pujian dan Dia berkuasa atas segala sesuatu*, ketika diartikan secara menyeluruh, mengingatkan kaum

Muslim bahwa sama seperti segala sesuatu yang diciptakan memuliaKan Allah, segala sesuatu yang ada di dalam jiwa mereka harus diperuntukan bagi Allah:

Tasbih kepada Allah apa-apa yang di langit dan apa-apa yang di bumi. Bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya puji-pujian. Dia Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu. (At-Taghabun, 64:1)

Karena tentu saja, segala sesuatu yang ada di dalam jiwa manusia diketahui oleh, dan bertanggung-jawab kepada, Allah:

Dia mengetahui apa-apa yang di langit dan di bumi dan mengetahui apa-apa yang kamu rahasiakan dan apa-apa yang kamu nyatakan. Allah Maha Mengetahui apa-apa yang dalam dada. (At-Taghabun, 64:4)

Seperti yang dapat kita lihat dari semua bagian yang dikutip di atas, dalam Kitab Suci Al Qur'an jiwa-jiwa dilukiskan memiliki tiga kemampuan dasar: pikiran atau inteligen, yang dibuat untuk mengerti kebenaran; keinginan yang dibuat untuk kebebasan memilih; dan perasaan yang dibuat untuk mengasihi yang baik dan indah^x. Dengan cara lain, kita dapat mengatakan bahwa jiwa manusia mengetahui dengan cara *mengerti* kebenaran, dengan cara *menginginkan* kebaikan, dan melalui emosi yang saleh dan *merasakan* kasih untuk Allah. Selanjutnya di dalam bab yang sama dari Kitab Suci Al Qur'an (seperti yang dikutip di atas), Allah memerintahkan manusia untuk takut kepada-Nya sebesar mungkin, dan untuk mendengarkan (dan dengan demikian mengerti kebenaran); untuk taat (dan dengan demikian menghendaki yang baik), dan untuk menggunakan (dan dengan demikian berlaku kasih dan berbudi luhur), yang, kata-Nya, adalah lebih baik bagi jiwa kita. Dengan melibatkan *segala sesuatu* di dalam jiwa kami—kemampuan dalam pengetahuan, kehendak, dan kasih—kami dapati disucikan dan mencapai keberhasilan utama:

Takutlah kamu kepada Allah sekedar tenagamu dan dengarkanlah dan ikutilah dan berdermalah, niscaya lebih baik bagi dirimu. Barangsiapa yang memelihara dirinya dari kebakhilan, maka mereka itulah yang menang. (At-Taghabun, 64:16)

Ringkasannya dengan demikian, jika seluruh kalimat *Dia Esa, Dia tidak memiliki sekutu, Dia yang memerintah dan Dia adalah pujian dan Dia berkuasa atas segala sesuatu* ditambahkan kepada kesaksian iman—*Tidak ada Tuhan selain Allah*—itu mengingatkan kaum Muslim bahwa hati mereka, jiwa individual mereka dan semua kemampuan dan kekuatan jiwa (atau sederhananya *seluruh* hati dan jiwa mereka) harus secara total diserahkan dan dilekatkan kepada Allah. Karena itulah Allah berkata kepada Nabi Muhammad SAW dalam Kitab Suci Al Qur'an.

Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku, semuanya bagi Allah, Tuhan semesta alam. / Tiada bagi-Nya sekutu dan dengan demikian aku disuruh dan aku orang yang mula-mula Islam (tunduk kepada Allah). / Katakanlah: Apakah patut kucari Tuhan, selain daripada Allah? Pada hal Dia Tuhan dari tiap-tiap sesuatu. Tiadalah usaha masing-masing orang, melainkan atas dirinya. Tiadalah orang berdosa akan memikul dosa orang yang lain.... (Al-An'am, 6:162-164)

Ayat-ayat ini mencontohkan penyerahan Nabi Muhammad SAW yang menyeluruh dan sepenuhnya kepada Allah. Karena itu dalam Kitab Suci Al Qur'an Allah memerintahkan kaum Muslim yang benar-benar mengasihi Allah untuk mengikuti teladan ini^{xi}, agar sebagai balasannya dikasihi^{xii} oleh Allah.

Katakanlah: Jika kamu mengasihi Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi kamu dan mengampuni dosamu. Dan Allah Pengampun, lagi Penyayang. (Ali Imran, 3:31)

Kasih kepada Allah dalam Islam oleh sebab itu adalah bagian dari ketaatan menyeluruh dan sepenuhnya kepada Allah; itu bukan hanya sebuah emosi yang cepat berlalu dan terpisah. Seperti dapat dilihat di atas, Allah memerintahkan di dalam Kitab Suci Al Qur'an: *Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku, semuanya bagi Allah, Tuhan semesta alam. / Tiada bagi-Nya sekutu.* Panggilan untuk sepenuhnya taat dan melekat pada hati dan jiwa Allah, jauh dari sekedar sebuah panggilan untuk sebuah emosi atau sebuah suasana hati saja, nyatanya merupakan sebuah perintah yang mengharuskan kasih kepada Allah yang mencakup segala sesuatu, konstan dan aktif. Itu menuntut sebuah kasih dimana hati spiritual paling dalam dan keseluruhan jiwa—dengan inteligen, kehendak dan perasaannya—berpartisipasi melalui ketaatan.

Tidak Ada Sesuatu pun yang Mendatangkan Hal yang Lebih Baik

Kita sudah melihat bagaimana kalimat yang penuh berkah: *Tidak ada Tuhan selain Allah, Dia Esa, Dia tidak memiliki sekutu, Dia yang memerintah dan Dia adalah pujian dan Dia berkuasa atas segala sesuatu*—yang merupakan hal terbaik yang pernah diucapkan semua nabi—menjelaskan apa yang tersirat dalam *ingatan terbaik (Tidak ada Tuhan selain Allah)* dengan cara menunjukkan apa yang diwajibkan dan diperlukan, dalam hal ketaatan. Masih perlu dikatakan bahwa formula yang penuh berkah itu sendiri merupakan sebuah doa yang suci—semacam perpanjangan dari Kesaksian iman yang Pertama (*Tidak ada Tuhan selain Allah*)—pengulangan ritual yang dapat menghadirkan, melalui kasih karunia Allah, beberapa sikap ketaatan yang disyaratkannya, yaitu, mengasihi dan taat kepada Allah dengan sepenuh hati, seluruh jiwa, seluruh pikiran, seluruh keinginan atau kekuatan, dan seluruh perasaan seseorang. Oleh sebab itu Nabi Muhammad SAW memerintahkan ingatan ini dengan mengatakan:

Dia yang mengucapkan: 'Tidak ada Tuhan selain Allah, Dia Esa, Dia tidak memiliki sekutu, Dia yang memerintah dan Dia adalah pujian dan Dia berkuasa atas segala sesuatu' seratus kali sehari, bagi mereka hal itu sama dengan memerdekakan sepuluh budak, dan seratus perbuatan baik ditulis bagi mereka dan seratus perbuatan jahat dihapuskan, dan bagi merekalah perlindungan terhadap iblis untuk hari itu sampai malamnya. Dan tidak ada yang menawarkan apa pun yang lebih baik dari itu, kecuali seseorang yang melakukan lebih dari itu.^{xii}

Dengan kata lain, pengingat yang penuh berkah, *Tidak ada Tuhan selain Allah, Dia Esa, Dia tidak memiliki sekutu, Dia yang memerintah dan Dia adalah pujian dan Dia berkuasa atas segala sesuatu*, tidak hanya mengharuskan dan menyiratkan bahwa kaum Muslim harus secara sungguh-sungguh taat kepada Allah dan mengasihi Dia dengan sepenuh hati mereka dan seluruh jiwa mereka dan segala sesuatu yang ada di dalam diri mereka, tetapi menyediakan cara, seperti kalimat awal (pengakuan iman)—dengan cara sering mengulanginya^{xiv}—agar mereka dapat merealisasikan kasih ini dengan seluruh keberadaan mereka.

Allah mengatakan dalam salah satu pewahyuan paling awal dalam Kitab Suci Al Qur'an: *Sebutlah nama Tuhanmu dan berbaktilah kepada-Nya sebenarnya berbakti. (Al-Muzzammil, 73:8).*

KASIH KEPADA ALLAH ADALAH HUKUM YANG TERUTAMA DAN TERBESAR DI DALAM ALKITAB

Shema dalam Kitab Ulangan (6:4-5), suatu bagian penting dalam Perjanjian Lama dan liturgi Yahudi, mengatakan: *Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! / Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu.^{xv}*

Demikian juga, dalam Perjanjian Baru, ketika Yesus Kristus, Sang Mesias, ditanya mengenai Hukum yang Terutama, Ia menjawab:

Ketika orang-orang Farisi mendengar, bahwa Yesus telah membuat orang-orang Saduki itu bungkam, berkumpullah mereka / dan seorang dari mereka, seorang ahli Taurat, bertanya untuk mencobai Dia: / "Guru, hukum manakah yang terutama dalam hukum Taurat?" / Jawab Yesus kepadanya: "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. / Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. / Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. / Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi." (Matius 22:34-40)

Dan juga:

Lalu seorang ahli Taurat, yang mendengar Yesus dan orang-orang Saduki bersoal jawab dan tahu, bahwa Yesus memberi jawab yang tepat kepada orang-orang itu, datang kepada-Nya dan bertanya: "Hukum manakah yang paling utama?" / Jawab Yesus: "Hukum yang terutama ialah: Dengarlah, hai orang Israel, Tuhan Allah kita, Tuhan itu esa. / Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu. / Dan hukum yang kedua ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Tidak ada hukum lain yang lebih utama dari pada kedua hukum ini." (Markus 12:28:31)

Firman untuk sepenuhnya mengasihi Allah dengan demikian adalah *Hukum yang Pertama dan yang Terutama* dari Alkitab. Memang, hal tersebut dapat ditemukan di banyak bagian lain di seluruh Alkitab termasuk: Ulangan 4:29, 10:12, 11:13 (juga bagian dari *Shema*), 13:3, 26:16, 30:2, 30:6, 30:10; Yosua 22:5; Markus 12:32-33 dan Lukas 10:27-28.

Walaupun begitu, di berbagai bagian di dalam seluruh Alkitab, dinyatakan dengan bentuk dan versi yang sedikit berbeda. Sebagai contoh, dalam Matius 22:37 ("*Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu.*"), kata Yunani untuk "hati" adalah *kardia*, kata untuk "jiwa" adalah *psyche*, dan kata untuk "pikiran" ialah *dianoia*. Versi dalam Markus 12:30 (*Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu.*) kata "kekuatan" ditambahkan untuk tiga hal yang disebutkan sebelumnya, menerjemahkan kata Yunani *ischus*.

Kata-kata ahli Taurat dalam Lukas 10:27 (yang ditegaskan oleh Yesus Kristus dalam Lukas 10:28) berisi empat istilah yang sama seperti Markus 12:30. Kata-kata ahli Taurat dalam Markus 12:32 (yang disetujui oleh Yesus Kristus dalam Markus 12:34) berisi tiga istilah tersebut: *kardia* ("hati"), *dianoia* ("pikiran"), dan *ischus* ("kekuatan").

Dalam *Shema* di Ulangan 6:4-5 (*Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! / Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu*). Dalam bahasa Ibrani kata untuk "hati" adalah *lev*, kata untuk "jiwa" adalah *nefesh*, dan kata untuk "kekuatan" adalah *me'od*.

Dalam Yosua 22:5, bangsa Israel diperintahkan oleh Yosua untuk mengasihi Allah dan taat kepadanya sebagai berikut:

"Hanya, lakukanlah dengan sangat setia perintah dan hukum, yang diperintahkan kepadamu oleh Musa, hamba TUHAN itu, yakni mengasihi TUHAN, Allahmu, hidup menurut segala jalan yang ditunjukkan-Nya,

tetap mengikuti perintah-Nya, berpaut pada-Nya dan berbakti kepada-Nya dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu." (Yosua 22:5)

Dengan demikian apa yang sama-sama dimiliki semua versi ini—walaupun ada perbedaan antara bahasa Ibrani Perjanjian Lama, kata-kata asli Yesus Kristus dalam bahasa Aram, dan bahasa Yunani yang awalnya digunakan untuk Perjanjian Baru—adalah perintah untuk sepenuhnya mengasihi Allah dengan hati dan jiwa seseorang dan untuk sepenuhnya taat kepada-Nya. Ini adalah Hukum yang Pertama dan Terutama untuk manusia.

Dengan menyoroti apa yang kita lihat sebagai sesuatu yang penting disiratkan dan diungkapkan oleh perkataan Nabi Muhammad SAW yang penuh berkah: *'Hal terbaik yang sudah saya katakan—diri saya sendiri, dan nabi-nabi yang datang sebelum saya—adalah: 'Tidak ada Tuhan selain Allah, Dia Esa, Dia tidak memiliki sekutu, Dia yang memerintah dan Dia adalah pujian dan Dia berkuasa atas segala sesuatu'^{xvi}*, kita sekarang mungkin mengerti kata-kata *'Hal terbaik yang sudah saya katakan—diri saya sendiri, dan nabi-nabi yang datang sebelum saya'* sebagai menyamakan formula yang penuh berkah *'Tidak ada Tuhan selain Allah, Dia Esa, Dia tidak memiliki sekutu, Dia yang memerintah dan Dia adalah pujian dan Dia berkuasa atas segala sesuatu'* secara tepat dengan 'Hukum yang Pertama dan Terutama' untuk mengasihi Allah, dengan seluruh hati dan jiwa seseorang, seperti yang ditemukan di berbagai bagian di dalam Alkitab. Maksudnya untuk menyatakan, dengan kata lain, bahwa Nabi Muhammad SAW mungkin, melalui inspirasi, menyatakan kembali dan menyinggung Hukum Alkitab yang Terutama. Allah tahu yang terbaik, tetapi jelas kita telah melihat kesamaan mereka yang efektif dalam arti. Lebih dari itu, kita juga sudah tahu (seperti yang dapat dilihat di catatan akhir), bahwa kedua formula memiliki persamaan lain yang luar biasa: cara mereka muncul dalam beberapa versi dan bentuk yang sedikit berbeda dalam konteks yang berbeda, dimana semuanya, walaupun begitu, menekankan keutamaan dari kasih dan ketaatan menyeluruh kepada Allah^{xvii}.



(II) KASIH KEPADA SESAMA

KASIH KEPADA SESAMA DALAM ISLAM

Ada banyak perintah dalam Islam mengenai perlunya dan sangat pentingnya kasih untuk—dan belas kasihan kepada—sesama. Kasih kepada sesama adalah bagian yang penting dan integral dalam iman kepada Allah dan kasih kepada Allah karena dalam Islam tanpa kasih kepada sesama tidak ada iman yang benar kepada Allah dan tidak ada kebenaran. Nabi Muhammad SAW mengatakan: *"Tidak ada seorang pun dari kamu memiliki iman sampai kamu mengasihi saudaramu sebagaimana kamu mengasihi dirimu sendiri."*^{xviii} Dan:

“Tidak seorang pun dari kamu memiliki iman sampai kamu mengasihi sesamamu sebagaimana kamu mengasihi dirimu sendiri.”^{xix}

Walaupun demikian, empati dan simpati kepada sesama—dan bahkan doa formal—tidaklah cukup. Mereka harus disertai oleh kemurahan dan pengorbanan diri. Allah mengatakan dalam Kitab Suci Al Qur’an:

Bukanlah kebaikan, bahwa kamu hadapkan mukamu arah ke timur dan ke barat, tetapi yang kebaikan itu ialah orang beriman kepada Allah, hari yang kemudian, malaikat, kitab-kitab dan nabi-nabi; dan dia memberikan harta yang dikasihinya kepada karib kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, orang berjalan, orang-orang yang meminta dan untuk memerdekakan hamba sahaya, serta ia mendirikan sembahyang, memberikan zakat, menepati janji, bila ia berjanji dan berhati sabar atas kemiskinan, kemelaratan dan ketika peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang taqwa. (Al Baqarah, 2:177)

Dan juga:

Kamu tiada akan mendapat kebajikan kecuali kalau kamu nafkahkan sebagian barang yang kamu kasihi. Barang sesuatu yang kamu nafkahkan, sungguh Allah Mahamengetahuinya. (Ali Imran, 3:92)

Tanpa memberikan sesama apa yang kita sendiri kasihi, kita tidak benar-benar mengasihi Allah atau sesama.

KASIH KEPADA SESAMA DALAM ALKITAB

Kita sudah menyebutkan kata-kata Mesias, Yesus Kristus, tentang hal yang sangat penting, menjadi nomor dua hanya setelah kasih kepada Allah, mengenai kasih kepada sesama:

Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. / Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: ‘Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.’ / Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi. (Matius 22:38-40)

Dan:

Dan hukum yang kedua ialah: ‘Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.’ Tidak ada hukum lain yang lebih utama dari pada kedua hukum ini. (Markus 12:31)

Hanya masih perlu dicatat bahwa hukum ini juga dapat ditemukan dalam Perjanjian Lama:

Janganlah engkau membenci saudaramu di dalam hatimu, tetapi engkau harus berterus terang menegur orang sesamamu dan janganlah engkau mendatangkan dosa kepada dirimu karena dia. / Janganlah engkau menuntut balas, dan janganlah menaruh dendam terhadap orang-orang sebangsamu, melainkan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri; Akulah TUHAN. (Imamat 19:17-18)

Oleh karena itu Hukum yang Kedua, seperti Hukum yang Pertama, mengharuskan kemurahan dan pengorbanan diri, *dan pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi.*

(III) SAMPAI PADA SEBUAH PERSAMAAN DI ANTARA KAMI DAN KAMU

Sebuah Persamaan

Walaupun Islam dan Kekristenan jelas merupakan agama yang berbeda—dan walaupun tidak mungkin memperkecil beberapa perbedaan formal mereka—jelas bahwa *Kedua Hukum yang Terutama* adalah sebuah area dengan dasar yang sama dan sebuah mata rantai antara Al Qur'an, Taurat dan Perjanjian Baru. Yang menjadi pengantar Dua Hukum dalam Taurat dan Perjanjian Baru, dan yang menjadi sumber mereka, adalah Kesatuan Allah—bahwa hanya ada satu Allah. Karena *Shema* dalam Taurat, dimulai: (Ulangan 6:4) *Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa!* Demikian juga, Yesus mengatakan: (Markus 12:29) *“Hukum yang terutama ialah: Dengarlah, hai orang Israel, Tuhan Allah kita, Tuhan itu esa.”* Demikian juga, Allah mengatakan dalam Kitab Suci Al Qur'an: *Katakanlah (ya Muhammad): Dialah Allah yang Mahaesa. / Allah yang dituju (untuk meminta hajat). (Al-Ikhlâs, 112:1-2).* Oleh karena itu Kesatuan Allah, mengasihi Dia, dan mengasihi sesama membentuk sebuah dasar yang sama dimana Islam dan Kekristenan (dan Yahudi) ditemukan.

Tidak bisa lain karena Yesus mengatakan: (Matius 22:40) *“Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi.”* Lebih dari itu, Allah menegaskan dalam Kitab Suci Al Qur'an bahwa Nabi Muhammad SAW tidak membawa sesuatu yang baru secara fundamental dan mendasar: *Apa-apa yang dikatakan orang kepada engkau (ya Muhammad), tidak lain, hanya (seperti) apa-apa yang telah dikatakan orang kepada rasul-rasul sebelum engkau. (Fussilat, 41:43).* Dan: *Katakanlah: Aku bukan perkara baru di antara rasul-rasul, dan aku tidak tahu apa yang akan diperbuat (Allah) dan terhadapmu. Aku tiada mengikut, melainkan apa yang diwahyukan kepadaku, aku tiada lain, hanya pemberi peringatan yang terang. (Al-Ahqaf, 46:9).* Oleh sebab itu juga Allah di dalam Kitab Suci Al Qur'an menegaskan bahwa kebenaran kekal yang sama mengenai Kesatuan Allah, perlunya kasih dan ketaatan menyeluruh kepada Allah (dan dengan demikian menjauhkan diri dari ilah palsu), dan perlunya kasih

kepada sesama manusia (dan dengan demikian keadilan), mendasari semua agama yang benar:

Sesungguhnya telah kami utus seorang Rasul kepada tiap-tiap umat: Hendaklah kamu sembah Allah dan jauhilah thaghut (berhala). Maka di antara mereka ada yang ditunjuki Allah dan di antara mereka ada yang berhak mendapat kesesatan. Maka berjalanlah kamu di muka bumi, lalu perhatikanlah, bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (Allah). (An Nahl, 16:36)

Sesungguhnya telah Kami utus beberapa rasul Kami dengan (membawa) keterangan, dan Kami turunkan serta mereka kitab dan neraca (keadilan), supaya berdiri manusia di atas keadilan.... (Al-Hadid, 57:25)



Sampai pada sebuah Persamaan!

Di dalam Kitab Suci Al Qur'an, Allah yang Maha Tinggi mengatakan kepada kaum Muslim untuk memberikan seruan berikut kepada kaum Nasrani (dan Yahudi—*Ahli Kitab*):

Katakanlah: Hai, ahli kitab, marilah kamu kepada kalimat yang bersamaan antara kami dan antara kamu, (yaitu) bahwa tiada yang kita sembah kecuali Allah dan tiada kita mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun dan tiada setengah kita mengangkat yang lain menjadi Tuhan, selain, dari Allah. Kalau mereka berpaling, kamu katakanlah (kepadanya): Jadi saksilah kamu, bahwa kami orang-orang Islam. (Ali Imran 3:64)

Jelas, kata-kata yang penuh berkah: *tiada kita mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun* berhubungan dengan Kesatuan Allah. Jelas juga, tidak menyembah *yang lain selain Allah*, berhubungan dengan ketaatan menyeluruh kepada Allah dan dari sanalah *Hukum yang Pertama dan Terutama*. Menurut salah satu tafsir Kitab Suci Al Qur'an yang paling tua dan paling berwenang — *Jami' Al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an* dari Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Tabari (wafat 310 H. / 923 M.)—*bahwa tiada setengah kita mengangkat yang lain menjadi Tuhan, selain, dari Allah*, berarti 'bahwa tidak seorang pun dari kita boleh mematuhi yang lain sehingga tidak taat pada apa yang telah diperintahkan Allah, juga tidak memuliakan mereka dengan sujud kepada mereka dengan cara yang sama seperti mereka sujud kepada Allah.' Dengan kata lain, bahwa kaum Muslim, Nasrani dan Yahudi masing-masing harus bebas mengikuti apa yang diperintahkan Allah kepada mereka, dan tidak harus 'sujud di hadapan raja-raja dan yang sama seperti raja'^{xxi}; karena Allah berkata di bagian lain di dalam Kitab Suci Al Qur'an: *Tidak ada paksaan dalam agama.... (Al-Baqarah, 2:256)*. Ini jelas

berhubungan dengan Hukum yang Kedua dan dengan mengasihi sesama dimana keadilan^{xxii} dan kemerdekaan dalam agama merupakan sebuah bagian penting. Allah berkata dalam Kitab Suci Al Qur'an:

Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil kepada orang-orang yang tiada memerangi kamu, karena agamamu dan tiada pula mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah mengasihi orang-orang yang berlaku adil. (Al Mumtahinah, 60:8)



Kami dengan demikian sebagai kaum Muslim mengundang kaum Nasrani untuk mengingat kata-kata Yesus di dalam Injil (Markus 12:29-31):

"...Tuhan Allah kita, Tuhan itu esa. / Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu. / Dan hukum yang kedua ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Tidak ada hukum lain yang lebih utama dari pada kedua hukum ini."

Sebagai kaum Muslim, kami mengatakan kepada kaum Nasrani bahwa kami tidak melawan mereka dan bahwa Islam tidak melawan mereka—selama mereka tidak berperang melawan Muslim karena agama mereka, menindas mereka dan mengusir mereka keluar dari rumah mereka, (sesuai dengan ayat dari Kitab Suci Al Qur'an [Al Mumtahinah, 60:8] yang dikutip di atas). Lebih dari itu, Allah berkata di dalam Kitab Suci Al Qur'an:

Mereka itu tiada sama. Di antara ahli kitab, ada segolongan yang lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah waktu malam sedang mereka sujud. / Mereka beriman kepada Allah dan hari yang kemudian dan menyuruh dengan ma'ruf dan melarang dari yang mungkar, lagi bersegera mengerjakan kebaikan dan mereka itu termasuk orang-orang yang salih. / Apa-apa kebaikan yang mereka perbuat, niscaya tiadalah dikurangkan pahalanya dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang taqwa. (Al Imran 3:113-115)

Apakah Kekristenan memang melawan kaum Muslim? Dalam Injil Yesus Kristus berkata:

Siapa tidak bersama Aku, ia melawan Aku dan siapa tidak mengumpulkan bersama Aku, ia mencerai-beraikan. (Matius 12:30)

Barangsiapa tidak melawan kita, ia ada di pihak kita. (Markus 9:40)

... *barangsiapa tidak melawan kamu, ia ada di pihak kamu.* (Lukas 9:50)

Menurut *Blessed Theophylact's^{xxiii} Explanation of the New Testament*, pernyataan ini tidak bertentangan karena pernyataan pertama (dalam teks Yunani yang sebenarnya dari Perjanjian Baru) berkenaan dengan iblis, sementara pernyataan kedua dan ketiga berkenaan dengan orang yang mengakui Yesus, tetapi bukan kaum Nasrani. Kaum Muslim mengakui Yesus Kristus sebagai Mesias, tidak dengan cara yang sama dengan kaum Nasrani (tetapi kaum Nasrani sendiri memang tidak pernah sepakat dengan satu sama lain mengenai asal Yesus Kristus), tetapi dengan cara yang berikut ini: *Al-Masih, Isa anak Maryam, hanya rasul Allah dan kalimat-Nya, disampaikan-Nya kalimat itu kepada Maryam beserta roh daripada-Nya.... (Al Nisa, 4:171)*. Kami dengan demikian mengundang kaum Nasrani untuk menganggap kaum Muslim *tidak melawan* dan oleh sebab itu *bersama mereka*, sesuai dengan kata-kata Yesus Kristus disini.

Akhirnya, sebagai kaum Muslim, dan dalam ketaatan kepada Kitab Suci Al Qur'an, kami meminta kaum Nasrani untuk bergabung bersama kami dalam hal penting yang sama dalam kedua agama kita.... *bahwa tiada yang kita sembah kecuali Allah dan tiada kita mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun dan tiada setengah kita mengangkat yang lain menjadi Tuhan, selain, dari Allah.... (Ali Imran, 3:64)*.

Biarkanlah dasar yang sama ini menjadi basis dari semua dialog antar agama di masa datang di antara kita, karena dasar kita yang sama adalah tempat dimana *tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi.* (Matius 22:40). Allah di dalam Kitab Suci Al Qur'an mengatakan:

Katakanlah: Kami telah beriman kepada Allah dan (Kitab) yang diturunkan kepada kami dan apa-apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak-anaknya, (begitu juga kepada kitab) yang diturunkan kepada Musa dan Isa, dan apa-apa yang diturunkan kepada nabi-nabi dari Tuhan mereka, tiadalah kami perbedakan seorang juga di antara mereka itu, dan kami patuh kepada Allah. / Maka jika mereka beriman seperti keimanan kamu, sesungguhnya mereka mendapat petunjuk; tetapi jika mereka berpaling (tiada beriman seperti keimananmu), maka hanya mereka dalam perpecahan (dengan kamu); maka engkau akan dipelihara Allah dari kejahatan mereka, dan Dia Maha Mendengar, lagi Maha Mengetahui. (Al-Baqarah, 2:136-137)

Antara Kami dan Kamu

Menemukan dasar yang sama antara kaum Muslim dan kaum Nasrani tidak hanya masalah untuk dialog umum yang sopan di antara pemimpin agama terpilih. Kekristenan dan Islam adalah agama terbesar dan kedua terbesar di dunia dan dalam sejarah. Kaum Nasrani dan kaum Muslim tercatat berjumlah lebih dari sepertiga dan lebih dari seperlima dari umat manusia secara berturut-turut. Bersama-sama mereka berjumlah lebih dari 55% dari populasi dunia, menjadikan hubungan antara komunitas kedua agama menjadi faktor terpenting untuk menyumbang pada perdamaian yang berarti di seluruh dunia. Bila kaum Muslim dan kaum Nasrani tidak berdamai, dunia tidak bisa berdamai. Dengan persenjataan dunia modern yang mengerikan; dengan kaum Muslim dan kaum Nasrani yang hidup bersinggungan dimana-mana seperti yang belum pernah terjadi sebelumnya, tidak ada pihak yang dapat secara unilateral memenangkan sebuah konflik di antara lebih dari setengah penghuni dunia. Oleh karena itu masa depan kita bersama ada dalam masalah. Kelangsungan hidup dunia sendiri mungkin ada dalam masalah.

Dan bagi mereka yang walaupun begitu menikmati konflik dan kehancuran untuk kepentingan mereka sendiri atau mengetahui bahwa akhirnya mereka bertahan untuk mendapatkan keuntungan melalui hal itu, kami katakan bahwa semua jiwa kekal kita sendiri juga ada dalam masalah bila kita gagal secara tulus melakukan segala usaha untuk berdamai dan berkumpul bersama dalam harmoni. Allah mengatakan dalam Kitab Suci Al Qur'an: *Sesungguhnya Allah menyuruh melakukan keadilan dan berbuat kebajikan serta memberi karib kerabat, dan melarang berbuat yang keji dan yang mungkar dan kazhaliman. Dia mengajarkan kepadamu, mudah-mudahan kamu mendapat peringatan. (Al Nahl, 16:90).* Yesus Kristus berkata: *Berbahagialah orang yang membawa damai.... (Matius 5:9), dan juga: Apa gunanya seorang memperoleh seluruh dunia tetapi kehilangan nyawanya? (Matius 16:26).*

Jadi biarkanlah perbedaan kita tidak menyebabkan kebencian dan perselisihan di antara kita. Marilah kita hidup bersama satu sama lain hanya dalam kebenaran dan perbuatan baik. Marilah kita saling menghormati, jujur, adil dan baik terhadap satu sama lain dan hidup dalam kedamaian yang tulus, harmonis dan niat baik yang sama. Allah berkata dalam Kitab Suci Al Qur'an:

Kami telah menurunkan Kitab kepada engkau (ya Muhammad) dengan (membawa) kebenaran yang membenarkan Kitab yang di hadapannya serta mengawasinya, sebab itu hukumlah antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau turut hawa-nafsu mereka, (dan berpaling) dari kebenaran yang telah datang kepada engkau. Kami adakan untuk tiap-tiap umat di antara kamu satu syari'at (peraturan) dan satu jalan. Kalau Allah menghendaki, niscaya Ia jadikan kamu umat yang satu, tetapi ia hendak mencobai kamu tentang apa yang diberikannya kepadamu, sebab itu berlomba-lombalah kamu (memperbuat) kebaikan.

Kepada Allah tempat kembalimu sekalian, lalu Allah mengabarkan kepadamu, tentang apa-apa yang telah kamu perselisihkan. (Al Maidah, 5:48)

*Wassalamu 'alaikum,
Pax Vobiscum.*

© 2007 M., 1428 H.,

The Royal Aal al-Bayt Institute for Islamic Thought, Jordan.

Lihat: www.acommonword.org atau: www.acommonword.com